

Bentuk Pertunjukan Tari Tradisional Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi,

ginggit@universitasbumigora.ac.id, Universitas Bumi Gora

Rapi Renda,

renda@universitasbumigora.ac.id, Universitas Bumi Gora

I Wayan Kusuma Di Biagi,

wyndibia16@universitasbumigora.ac.id, Universitas Bumi Gora

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi dalam proses pewarisan tari adat masyarakat Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner. Data penelitian dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan cara refleksi, pendapat rekan sejawat, dan analisis rasional. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi data. Alur teknik analisis data yang digunakan adalah alur analisis model interaktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan temuan: bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat adalah gerak tari Penginang Penampi gerak pokok yaitu gerak awal, gerak inti dan gerakan penutup. tema tari Penginang Penampi meliputi tari non dramatis (tari tradisional). musik pengiring menggunakan gamelan *gendang beleq*, tata busana menggunakan pakaian suku sasak yaitu baju "Lambung", tata rias menggunakan tata rias lokal, tata panggung menggunakan panggung prosenium, tata cahaya menggunakan lampu utama dan tata suara menggunakan *sound system*. Simpulan penelitian yang telah dilakukan, bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi memiliki karakteristik bentuk yang khas khususnya pada bentuk gerakannya. Oleh sebab itu tari Penginang Penampi perlu terus dilestarikan.

Kata Kunci: bentuk pertunjukan; penginang penampi

Abstract

*This study aims to explain and analyze the form of the Penginang Penampi dance performance in the process of inheriting traditional dances of the Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This study uses a qualitative descriptive method with an interdisciplinary approach. Research data with three data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Data validation is carried out by means of reflection, peer opinion, and rational analysis. The data analysis technique uses data triangulation techniques. The flow of data analysis techniques used is the interactive model analysis flow starting from data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the study show the following findings: the form of the Penginang Penampi dance performance in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara is the Penginang Penampi dance movement, the main movement is the initial movement, the core movement and the closing movement. The theme of the Penginang Penampi dance includes non-dramatic dance (traditional dance). the accompanying music uses gamelan *gendang beleq*, the costume uses the Sasak tribe's clothing, namely the "Lambung" shirt, the make-up uses local make-up, the stage design uses a proscenium stage, the lighting uses the main light and the sound system uses a sound system. The conclusion of the research that has been done, the form of the Penginang Penampi dance performance has a distinctive characteristic form, especially in the form of its movements. Therefore, the Penginang Penampi dance needs to be preserved.*

Keyword: traditional dance; form of performance penginang penampi dance; penginang penampi dance.

PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian dari unsur kebudayaan dan sering digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan keindahan dalam jiwa manusia (Fadhilah, 2022). Melalui seni, manusia dapat berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya dengan mengungkapkan siapa dirinya, mengkomunikasikan isi hati dan perasaannya. Seni juga merupakan cerminan keyakinan atau pendapat orang yang menciptakannya, sehingga karya yang dihasilkan mempunyai makna yang beragam. Salah satu bentuk pertunjukannya adalah tari tradisional. Berdasarkan Harmi (2016), tari tradisional merupakan warisan seni dan budaya yang memadukan gerak harmonis dengan musik dan lirik, serta mempunyai nilai-nilai tertentudan fungsi. Seni tari telah diwariskan secara turun temurun dan mempunyai sejarah yang panjang (Nuryani & Halim, 2019). Sejarah inilah yang membentuk eksistensi tari, dan perkembangannya pada masa lalu tidak terlepas dari latar belakang sosial masyarakat pada saat itu.

Tarian tradisional sering digunakan untuk acara-acara sosial, perayaan keagamaan, pendidikan, dan sebagian lagi untuk hiburan (Khanh, 2021). Dengan menari, seseorang dapat menggunakan kemampuan kinestetiknya untuk menciptakan suatu bentuk gerak tubuh dalam ruang dan waktu tertentu (Ehrenberg, 2015). Misalnya tari selamat datang, tari religi, dan lain-lain, tidak hanya mencakup pemujaan kepada Sang Pencipta, tetapi juga merupakan salah satu cara berkomunikasi. Salah satu contoh tarian penyambutan tamu adalah Tari Peningang Penampi.

Peneliti mengamati tari Peningang Penampi sudah ada sejak lama dan belum diketahui kapan pertama kali dipentaskan dalam kegiatan formal. Tari Peningang Penampi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh keberadaan Tari Gandrung yang juga merupakan tarian populer daerah tersebut, namun memiliki perbedaan. Tari Peningang Penampi sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, seperti: Upacara Hari Kemerdekaan, Hari Lahir Kabupaten Lombok Tengah, Penyambutan Tamu, Kegiatan Bau Nyale, dalam Tradisi *Begawe Merariq*. Tari Peningang Penampi dalam gerak dan kostum yang digunakan mempunyai banyak bentuk yang ada pada masyarakat Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Tari Peningang Penampi dianggap sebagai wujud identitas masyarakat, sehingga tari Peningang Penampi menjadi salah satu agenda budaya sebagai media promosi objek wisata budaya dan edukasi di Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini terlihat dari paket promosi wisata Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, salah satunya tari Peningang Penampi. Dengan adanya paket wisata ini, jumlah pengunjung yang datang ke Lombok Tengah meningkat setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2024 (Marianto & Masyhudi, 2021). Melalui gerak tari yang kreatif dan konvensional, mereka dapat menyampaikan ide dan perasaan yang dibungkus dalam suatu sistem makna (Jazuli, 2014). Tarian Peningang Penampi masih sering dipentaskan di berbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah, salah satunya pada *event Bau Nyale* pada bulan Februari 2024, dan penyambutan tamu agung dengan menggunakan tarian Peningang Penampi sebagai tarian pembuka, dalam kegiatan resmi pemerintah.

Tari Peningang Penampi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang ada pada masyarakat Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pewarisan kebudayaan (*transmission of culture*) adalah proses mewariskan kebudayaan (unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi kepada manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses pembelajaran budaya) (Barre, 2016). Sesuai dengan hakikat dan kebudayaan sebagai ikut pemilik masyarakat, maka unsur-unsur kebudayaan disosialisasikan dalam diri individu warga masyarakat dengan cara

diwariskan atau dibudayakan melalui proses pembelajaran budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (peradaban) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari kebudayaan). Keberadaan tari Penginang Penampi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang ada dalam seni tari.

Pelestarian tari Penginang Penampi yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan, seperti Upacara Hari Kemerdekaan, Hari Jadi Kabupaten Lombok Tengah, Penyambutan tamu agung, Kegiatan *Bau Nyale*, dalam Tradisi *Begawe Merariq* merupakan salah satu media untuk mewariskan suatu kebudayaan. Berdasarkan Rohidi (2000) Dalam pengertian pewarisan budaya selalu ada tiga aspek penting, yaitu: 1) Kebudayaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai warisan sosial atau tradisi. 2) Kebudayaan dipelajari, bukan diturunkan dari keadaan genetik tubuh manusia. 3) Budaya dibagikan dan dibagikan kepada anggota masyarakat pendukungnya.

Tari Penginang Penampi merupakan salah satu warisan sosial yang dilestarikan secara turun temurun. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Lewis, 2017). Pembelajaran formal umumnya dilakukan melalui program pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. program pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Segala bentuk kebudayaan spiritual dan material yang berupa sistem gagasan, norma, kegiatan yang berpola, dan berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam pelajaran dan kurikulum yang disusun dan diberikan secara tematis.

Hapsari, Cahyono dan Iryanti (2021) melalui penelitian yang berjudul "Strategi pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal" memiliki hasil penelitian yaitu Tari Topeng Panji merupakan Tari khas Kabupaten Tegal yang mempunyai karakter halus namun tegas. Tari Topeng Panji tumbuh dan berkembang di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Dari pembahasan tersebut, beberapa kesimpulan mengenai proses pewarisan Tari Topeng Panji di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Proses pewarisan dalam Tari Topeng Panji melalui beberapa tahapan yakni, proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses pelatihan dan pembinaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah terkait dengan fokus penelitian. Peneliti akan fokus kepada bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi dalam proses pewarisan di kabupaten lombok tengah Nusa tenggara barat. Selain itu data yang diperoleh tidak hanya berupa pengulangan bentuk pertunjukan gerak dan pengiring saja, namun peneliti menganalisis sampai dengan upaya pewarisan tari Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah terkait dengan sama-sama meneliti terkait dengan pewarisan pada tari tradisional.

Menurut (Jazuli, 2008) Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya (iringan, tema, tata busana, rias, tempat dan tata cahaya) serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai tari tradisional di Indonesia. Tari

Penginang Penampi khususnya di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat masih jarang dibahas secara mendalam. Alasan peneliti mengambil bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi adalah karena Penelitian yang ada sebagian besar hanya membahas tari tradisional secara umum tanpa fokus pada keunikan dan peran tari Penginang Penampi dalam konteks budaya lokal Nusa Tenggara Barat dan peneliti tertarik akan konsistensi tari Penginang Penampi yang sampai saat ini sudah memasuki era modern namun tari Penginang Penampi masih sering dipentaskan pada acara-acara formal nasional dan internasional di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu pencipta tari, pelatih tari, penari, sejarawan, dan masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan observasi tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengamati lingkungan penelitian secara langsung. Selain itu, dokumentasinya berasal dari peneliti, dan arsip pemerintah setempat, keluarga, dan masyarakat. Dalam memvalidasi data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Merupakan teknik yang dipilih peneliti untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Tari

Tari Penginang Penampi ditarikan oleh seorang wanita dan ditarikan secara berkelompok. Tari Penginang Penampi dapat dibawa oleh kalangan muda hingga kalangan tua yang tertarik untuk mempelajari dan mendalaminya. Tari Penginang Penampi mempunyai 3 gerak pokok yaitu gerak awal, gerak inti dan gerak penutup.



Gambar 1 Tari Penginang Penampi

Tari Peningang Penampi ini gerakannya merupakan gerak murni dan penuh makna, gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung maksud atau makna tertentu, gerak tersebut merupakan gerak hanya mencari keindahannya saja. Gerak-gerak dalam tari Peningang Penampi tertuang dalam bentuk-bentuk gerak yang baku. Gerakan bermakna adalah gerakan yang mengandung suatu tujuan. Gerak yang menggambarkan tumbuh kembang seorang anak mulai dari lahir, belajar merangkak, dan berjalan. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan spontan masyarakat setempat yang kemudian disusun membentuk struktur gerakan yang baku. Tidak semua gerakan yang terdapat pada tari Peningang Penampi ini mengandung makna atau makna tertentu. Ada beberapa gerak yang tidak mengandung makna atau makna, gerak tersebut hanya sekedar penghubung antara ragam gerak yang satu dengan ragam gerak lainnya.

Gerakan awal dalam tari Peningang Penampi antara lain Gerak Bande, Gerak Dasar Tabek, Gerak Duduk Nyekung, Gerak Surut Udang, Gerak Duduk Nyarung, Gerak Nyamping Nyampur, Gerak Ngembah Sungkep, Gerak Bahu Ngeot, Gerak Nedong, Gerak Tangan Berajung. Gerakan inti pada Tari Peningang Penampi antara lain Gerak Pedaweq, Gerak Nyeliuk, Gerak Ngikel, Gerak Tangan Nyangkep, Gerakan Penutup pada Tari Peningang Penampi antara lain Gerak Doa, Gerak Tabek.

Tema

Jenis tari berdasarkan temanya dibedakan menjadi dua, yaitu tari dramatik dan tari non dramatik. Tari Drama yang disebut juga tari sastra merupakan tari yang dibawakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti; cerita, sejarah, legenda, cerita rakyat, pengalaman pribadi dan sebagainya. Bentuk ekspresi tari dramatik adalah tari yang menggunakan dialog dan tidak menggunakan dialog. Tarian yang disajikan dengan menggunakan dialog disebut drama tari, dan tarian yang tidak menggunakan dialog disebut balet. Tarian dramatik dapat ditarikan oleh seorang penari atau lebih atau banyak orang. Tari non drama atau disebut juga tari non sastra merupakan tarian yang semata-mata diolah atau dirangkai berdasarkan penggarapan keindahan gerak dari unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga, serta tidak mengungkapkan suatu cerita atau drama, misalnya saja tari Rantak, tari Piring, tari Alang Babega dari Sumatera Barat), tari Tayub dari Jawa Tengah, tari Gandrung dari Bali dan lain sebagainya. Berdasarkan tema-tema terkait tari yang telah disampaikan oleh uraian di atas, maka dapat ditentukan bahwa tari Peningang Penampi merupakan tari non dramatis atau termasuk salah satu jenis tari tradisional.

Iringan Tari

Konsep musik pada tari Peningang Penampi ngabungan antara unsur tradisi dan unsur musik barat. Pembuatan iringan pada tari Peningang Penampi bermula pada konsep garapan tariannya. Menurut tangga nadanya, musik dibagi menjadi dua jenis, yaitu pentatonis dan diatonis.

Tangga nada pentatonis adalah musik yang hanya mempunyai lima interval nada, biasanya terdapat pada musik-musik tradisional. Contohnya tangga nada yang digunakan pada Gamelan Jawa. Sedangkan tangga nada diatonis adalah musik yang menggunakan tujuh interval nada yang berisi do-re-mi-fa-sol-la-si. Musik diatonis adalah jenis tangga nada barat yang menjadi standar pertalaan internasional.

Tari Peningang Penampi menggunakan tangga nada pentatonis sesuai dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari yaitu Gamelan khas suku sasak lombok. Gending Peningang Penampi menggunakan iringan *Gendang Beleg* atau *Gamelan*, awalan musik iringan ditandai dengan instrumen seruling, diiringi pula dengan gong penanda penari memasuki area panggung. Musik menggunakan bahasa suku Sasak, melafalkan kata-kata dalam bahasa Sasak untuk mengiringi musik yang dimainkan sekaligus menjadi tanda awal gerakan tari dimulai oleh penari 1,2,3,4,5 (seke, due, lu, pat, me). $\frac{4}{4}$ ketukan, dimulai dari nada dasar c= do dalam 1 birama terdiri dari 4 ketukan. (/) Nada kromatis naik $\frac{1}{5}$. (:) Simbol repetisi , pengulangan ke birama awal. (||) garis birama penutup. (.) Simbol Nada lebih panjang. (0) tanda diam Notasi musik pengiring tari Peningang Penampi menggunakan suling dapat diuraikan sebagai berikut:



Keterangan:

Musik menggunakan bahasa sasak melafalkan kata-kata dalam bahasa sasak untuk mengiringi musik yang dimainkan sekaligus menjadi tanda awal gerakan tari dimulai oleh penari. penari 1,2,3,4,5 (seke, due, lu, pat, me). $\frac{4}{4}$ ketukan, dimulai dari nada dasar c= do dalam 1 birama terdiri dari 4 ketukan. (/) Nada kromatis naik $\frac{1}{5}$. (:) Simbol repetisi, pengulangan ke birama awal. (||) garis birama penutup. (.) Simbol Nada lebih panjang. (0) tanda diam. Masuk ke gerakan inti suara pemain musik dalam melafalkan kata-kata berhenti dan suara musik gamelan sebagai pengiring tari Peningang Penampi. Musik akan melambat saat memasuki bagian paling akhir dari tari yaitu setelah gerakan *tabeq* musik akan diturunkan tempo dan ditutup hanya dengan suara suling yang dimainkan oleh musik pengiring.

Bagian/Subbagian

Busana tari Peningang Penampi menggunakan pakaian adat khas suku Sasak "Lambung" merupakan pakaian khas suku Sasak-Lombok. Pakaian penari Peningang ini menggunakan lambung. Warna khas dari baju lambung ini adalah hitam. Sebab dahulunya masyarakat Sasak Lombok hanya mengenal warna hitam, sehingga sampai

saat ini warna baju tetap sama dengan warna hitam. Lambung merupakan pakaian adat khas suku Sasak Lombok, pada tari Penginang Penampi para penarinya menggunakan baju *lambung* dengan aksesoris warna dominan hitam. Warna hitam melambangkan keberanian, keanggunan. Pakaian *Lambung* berfungsi sebagai atasan dan bawahan. cara pemakaiannya seperti memakai baju biasa kemudian bawahannya seperti menggunakan sarung atau kain pada umumnya.



Gambar 2 Busana Tari Penginang Penampi

Gelang Nae merupakan gelang kaki khas suku Sasak-Lombok. *Gelang Nae* merupakan salah satu aksesoris pelengkap dalam tari Penginang Penampi. *Gelang nae* ini merupakan ciri khas suku Sasak Lombok juga. Berfungsi sebagai gelang kaki.



Gambar 3 Gelang Nae

Gelang Ime merupakan salah satu aksesoris pelengkap dalam tarian pembawa acara menampi. *Gelang ime* ini merupakan ciri khas suku Sasak Lombok juga. Berfungsi sebagai gelang. Cara penggunaannya seperti menggunakan gelang tangan pada umumnya.



Gambar 4 Gelang Ime

Penginang merupakan bagian aksesoris pelengkap dalam tari penginang penginang. Pembawa acara ini merupakan ciri khas dari tari Penginang Penginang. Cara penggunaannya dipegang di tangan. Pada penginang ini terdiri dari beberapa komponen, gerakan Penaburan dalam tari Penginang Penampi memberikan kesan unik pada penari penginang penampi.



Gambar 5 Penginang

Soweng merupakan aksesoris pelengkap dalam tari Penginang Penginang. Ciri khas suku Sasak Lombok adalah dengan menggunakan bahan dari daun kelapa atau daun duntan berfungsi sebagai anting. Cara penggunaannya seperti menggunakan anting pada umumnya.



Gambar 6 Soweng

Anteng merupakan bagian dari pakaian tari Peningang Peningang. Anteng ini merupakan ciri khas suku Sasak Lombok juga. Anteng mempunyai lambang garis yang memberikan kesan estetis pada kain anteng sebagai pengikat pinggang penari agar bawahan penari tidak melorot. Fungsinya untuk mengikat atau mengencangkan lapisan lambung. cara penggunaannya dililitkan pada pinggang diikat sekencang dan senyaman mungkin.



Gambar 7 Anteng

Ragi genep merupakan bagian dari pakaian penari Peningang. Warna merah jambu *ragi genep* memberi kesan manis dan segar pada penarinya. Ragi genep juga menjadi simbol kain khas suku Sasak Lombok. Berfungsi sebagai syal. cara penggunaannya dipakai di dada, tidak diikat, melainkan hanya dikenakan di depan dada, kemudian ujung kain *ragi genep* ditempelkan di bahu kiri dan kanan.



Gambar 8 Ragi Genep

Tata Rias

Tata rias merupakan seni mempercantik wajah dengan menggunakan alat kosmetik yang dapat menonjolkan karakter peran yang dilakukan. Tata rias dalam tari Penginang Penampi merupakan tata rias lokal yang diciptakan untuk menunjang penampilan seorang penari di atas panggung sehingga menimbulkan daya tarik dan kepekaan pada penontonnya. Untuk mewujudkan tata rias panggung yang dapat menonjolkan karakter seorang penari, diperlukan alat dan bahan kosmetik beserta informasi untuk merias wajah penari. Alat dan bahan rias yang digunakan dalam tari Penginang Pinampi antara lain: 1) pembersih, 2) *face tonic*, 3) pelembab, 4) alas bedak, 5) bedak tabur, 6) bedak padat, 7) *eyeshadow*, 8) pensil alis, 9) *blush on*, 10) pipstik, 11) *eyeliner cair*, 12) *eyeliner padat*, 13) lem bulu mata, 14) bulu mata palsu, 15) kuas riasan.



Gambar 9 Tata rias tari Penginang Penginang

Seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari unsur venue yaitu tempat dimana tari akan dipentaskan agar penonton dapat menikmati pertunjukan dengan leluasa (Dixon, 2015). Dalam seni tari rakyat pertunjukannya sering dilakukan di tempat terbuka dan sederhana, misalnya di pantai, di halaman rumah atau di lapangan lainnya. Ada beberapa jenis panggung pertunjukan tari, antara lain panggung huruf L, panggung tapal kuda, panggung *proscenium*, pen^dhapa, dan tempat pertunjukan di luar ruangan. Dalam pertunjukan tari Penginang Penampi sering dilakukan tarian penyambutan tamu pada kegiatan resmi di Kabupaten Lombok Tengah di tempat terbuka maupun tertutup maupun pada kegiatan Ulang Tahun Kabupaten Lombok Tengah, Penyambutan tamu agung, kegiatan bau nyale dalam setiap tahunnya. Tari Penginang Penampi lebih sering dipentaskan di panggung acara terbuka dengan jenis panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* merupakan panggung yang hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang yaitu bagian depan. Kajian diambil pada saat pertunjukan tari Penginang Penampi dilakukan dengan menggunakan panggung jenis *Proscenium* yang ditempatkan di halaman terbuka tepatnya di Desa Janapria Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah.

Tata Cahaya

Pencahayaan memainkan peran penting dalam semua seni pertunjukan, termasuk tari. Cahaya tidak bisa dilihat. Apa yang kita lihat adalah suatu benda yang disinari dan memantulkan cahaya ke segala arah. Pertunjukan tari Penginang Penampi biasanya diadakan tidak hanya pada siang hari tetapi juga pada malam hari. Penggunaan tata cahaya dan tata suara dalam pertunjukan tari disesuaikan dengan tempat dan waktu pertunjukan serta acara yang diadakan. Pencahayaan panggung berbeda dengan pencahayaan umum/*general lighting*. Cahaya di sini bukan sebagai penerangan, di sini cahaya menampakkan dirinya melalui perkembangan pertumbuhan warna. Di atas panggung, cahaya diciptakan, sehingga keseimbangan cahaya dapat terjadi. Lampu panggung terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Helligkeit* (cahaya yang dihasilkan dari garis cahaya, *striplight border & wing*, serta lampu sorot) dan *Gestaltendes Light* (cahaya yang menampakkan bentuk).

Pada saat penelitian dilakukan peneliti, pementasan Tari Penginang Penampi pada waktu itu berada di luar ruangan atau lapangan terbuka yang didukung dengan panggung sebagai tempat pementasan dan dilaksanakan pada siang hari. Pertunjukan Tari Penginang Penampi pada siang hari menggunakan cahaya alami yaitu cahaya matahari sebagai penerangan dalam pertunjukannya. Pencahayaan pada pertunjukan tari Penginang Penampi dengan cahaya alami matahari pada saat peneliti melakukan penelitian memberikan kesan yang sederhana.

Tata suara

Sound system merupakan seperangkat alat sumber bunyi yang bertujuan untuk menjadi suatu aransemen musik pengiring tari (Taryana dkk., 2021). Apabila suatu tarian diiringi dengan alat musik yang langsung dimainkan maka dapat dikatakan tarian tersebut tidak memerlukan *sound system*. Namun jika musik pengiring tari dengan media rekaman maka tata suara menjadi penting karena memerlukan pengaturan khusus dari pemutar suara. *Sound system* yang digunakan pada saat penelitian dilakukan pada penari Penginang menggunakan *flashdisk* dan *sound system*.

Seni pertunjukan merupakan salah satu kegiatan kebudayaan yang selalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang dapat dinikmati dan diamati pada saat

karya seni tersebut ditampilkan, dan seni dapat memberikan nilai-nilai positif dan maknanya bagi kehidupan masyarakat. Banyak sekali seni pertunjukan yang sering kita lihat, terutama pertunjukan tari, seni musik, teater, dan masih banyak lagi seni lainnya. Masing-masing seni pertunjukan tersebut mempunyai aspek budaya.

Kinerja adalah suatu komunikasi dimana satu atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab terhadap satu atau lebih penerima pesan dan terhadap suatu tradisi sebagaimana mereka memahaminya bersama melalui serangkaian perilaku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi apabila pengirim pesan (pelaku) benar-benar mempunyai niat dan khalayak mempunyai perhatian untuk menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan pasti ada pelaku (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediana bersifat auditif, visual, dan gabungan keduanya: gerak, tingkah laku, suara, penampilan, multimedia, dan sebagainya. Melakukan suatu proses yang memerlukan waktu dan ruang. Suatu pertunjukan, mempunyai awal, tengah, dan akhir (Murgyanto, 2015). Tari Penginang Penampi merupakan suatu bentuk pertunjukan yang menggunakan media gerak, tingkah laku, suara dan penampilan. Pertunjukan tari Penginang Penampi mempunyai 3 bagian yaitu gerak awal, gerak tengah atau inti dan gerak akhir atau penutup pertunjukan.

Gerak tari Penginang Penampi merupakan gerak anggota tubuh manusia yang telah membentuk suatu pertunjukan kemudian digerakkan, gerak ini dapat dilakukan sendiri-sendiri atau terus-menerus dan bersama-sama. Djelantik (2008) menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur pendukung terpenting dalam tari. Dengan gerak berpindah tempat, terjadi perubahan kedudukan suatu benda, badan penari atau bagian badannya. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Di ruang angkasa sesuatu bergerak dengan jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan geraknya.

Gerakan tari Penginang Penginang merupakan gerakan yang bersifat feminin karena semua penari tari Penginang Penampi adalah perempuan. Pergerakannya cenderung menggunakan garis-garis lengkung yang terkesan halus dan retakan-retakan kecil yang terkesan lincah.

Musik dalam menari merupakan yang tidak boleh ditinggalkan. Tari dan musik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu dari dorongan atau ritme naluri manusia. Penari Penginang Penampi menggunakan iringan luar. iringan luar adalah pengiring yang bukan berasal dari penari itu sendiri melainkan dari luar penari berupa nyanyian, gamelan, orkestrasi musik dan sebagainya. Tentu saja iringan luar ini harus dimainkan oleh orang lain (Jazuli, 2008).

Tari Penginang Penampi menggunakan musik sebagai pengiring tariannya dan musik sebagai pengikat tariannya. Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini mendominasi musik tersebut. Dinamika pertunjukan musik sangat ditentukan oleh dinamika tari. Musik menyesuaikan dengan kebutuhan tari. Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengikat tari. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya (Hadi, 2012).

Pakaian yang dikenakan penari pada tari Penginang Penampi merupakan pakaian adat Masyarakat suku Sasak. Pada mulanya pakaian yang dikenakan para penari adalah pakaian sehari-hari. Namun dalam perkembangannya selanjutnya pakaian tari Penginang Penampi mengalami perkembangan dengan bentuk tersendiri yang sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Kostum tari yang baik tidak hanya berguna untuk menutupi badan saja, namun dapat menunjang desain tata ruang pada saat penari

menari. Selain itu kostum tari harus nyaman dipakai, tidak mengganggu gerak, berselera tinggi dan menarik penonton. Penataan kostum tari hendaknya dapat merangsang citra guna membantu keberhasilan suatu pertunjukan tari.

Dalam tari tradisional, pakaian tari sering kali mencerminkan identitas suatu daerah sekaligus menunjuk pada suatu tarian yang berasal dari daerah tersebut. Dalam penggunaan warna pakaian, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna mempunyai makna simbolis bagi orang yang memakainya, antara lain : 1) Warna merah melambangkan keberanian dan agresivitas, biasanya digunakan untuk menggambarkan watak atau peranan raja yang sombong dan kejam. Namun sering juga digunakan oleh seseorang yang agresif dan pemberani, seperti ksatria yang dinamis. 2) Warna biru melambangkan kesetiaan dan mempunyai kesan ketenangan. Biasanya dipakai oleh karakter atau *role* setia. 3) Warna kuning melambangkan kegembiraan atau kegembiraan. 4) Warna hitam melambangkan kebijaksanaan atau kedewasaan jiwa. Biasanya digunakan tokoh raja-raja yang agung dan bijaksana. 5) Warna putih melambangkan kesucian atau kebersihan. Biasanya untuk menggambarkan karakter yang tidak peduli dengan dunia

Tata rias bagi seorang penari selalu menjadi perhatian yang sangat penting. Efek riasan selain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dimainkan atau untuk memperkuat ekspresi, juga menjadi hal yang paling sensitif di hadapan penonton, dan yang lebih penting untuk menambah keindahan sebagai daya tarik dalam berpenampilan. Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan suatu kegiatan mengubah bentuk penampilan wajah yang disesuaikan dengan karakter tari dengan menggunakan bantuan bahan dan alat tata rias. Tata rias busana merupakan suatu keterampilan mengubah, melengkapi, atau membentuk sesuatu yang dikenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki (Gupita & Kusumastuti, 2012). Tata rias digunakan penari agar penampilannya di atas panggung dapat memenuhi karakter dan jati diri yang diinginkan.

Pada saat penelitian dilakukan peneliti, pementasan tari Penginang Penampi pada waktu itu berada di luar ruangan atau lapangan terbuka yang didukung dengan panggung sebagai tempat pementasan dan dilaksanakan pada siang hari. Pertunjukan tari Penginang Penampi pada siang hari menggunakan cahaya alami yaitu cahaya matahari sebagai penerangan dalam pertunjukannya. Dalam *setting* panggung, khususnya yang berkaitan dengan *back drop* (latar belakang panggung), panggung terdiri dari beberapa jenis, antara lain panggung netral, deskriptif, atmosferik atau penciptaan suasana, dan dekoratif. Panggung bersifat netral, artinya menetralkan warna pakaian penonton. Biasanya warna *back drop* adalah warna gelap dengan desain datar. Tahap deskriptif adalah penggunaan peniruan latar belakang secara realistis sesuai dengan adegan atau cerita yang digambarkan. Panggung atmosfer merupakan panggung untuk menciptakan suasana tertentu guna menunjang tarian.

Pengertian panggung di sini adalah suatu tempat atau ruangan atau arena yang digunakan untuk pertunjukan atau pertunjukan. Dan kita telah mengetahui bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang termasuk dalam keluarga seni pertunjukan atau tontonan. Jadi jelas bahwa seni tari (*dance performance*) sangat erat kaitannya dan memerlukan suatu ruangan atau tempat untuk pertunjukan atau pertunjukan. Kita juga mengetahui bahwa ruang merupakan salah satu unsur tari. Namun penataan panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukan (Murgyanto, 2015). Mengingat suatu pertunjukan tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak yaitu penonton dan pihak yang ditonton, maka hendaknya tempat pertunjukan tersebut dilengkapi dengan fasilitas

tertentu yang dapat menunjang pertunjukan tersebut. Seperti tata cahaya, tata suara, dan sistem panggung (Herfanda, 2014).

SIMPULAN (Font Arial 11, Bold, Align Text Left)

Hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas yang terbagi dalam beberapa sub bab, peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai bentuk pertunjukan, aspek pewarisan, dan strategi pewarisan dalam proses pewarisan tari adat masyarakat Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kesimpulan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. 1. Bentuk pertunjukan tari Penginang Penampi di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat adalah gerak tari Penginang Penampi yang terdiri dari tiga gerak pokok yaitu gerak awal, gerak inti dan gerakan penutup, tema tari Penginang Penampi termasuk tari non dramatis (tari). musik tradisional), musik pengiring menggunakan gamelan *gendang beleq*, kostum menggunakan pakaian suku sasak yaitu baju lambung, tata rias menggunakan tata rias lokal, penataan panggung menggunakan panggung *procesinium*, tata cahaya menggunakan lampu utama dan tata suara menggunakan *sound system*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barre, C. (2016). Warisan budaya: Dari resmi hingga informal. Kota, Kebudayaan dan Masyarakat, 7(2), 87–94.
- Dixon, S. (2015). Pertunjukan digital: sejarah media baru dalam teater, tari, seni pertunjukan, dan instalasi. pers MIT.
- Djelantik, S. (2008). Diplomasi antara Teori dan Praktik. Graha Ilmu.
- Ehrenberg, S. (2015). Modus perhatian kinestetik dalam latihan tari kontemporer. Jurnal Penelitian Tari, 47(2), 43–61.
- Fadhilah, MN (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Tunas Siliwangi, 8(1), 41.
- Gupita, W., & Kusumastuti, E. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Jurnal Seni Tari, 1(1).
- Hadi, YS (2012). Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi. Dwi-Quantum.
- Harmi, Z. (2016). Ragam Tari Tradisional Bangka Belitung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Herfanda, FR (2014). Bentuk pertunjukan musik perkusi Paguyuban Sayung Hore (PSH) di Semarang. Jurnal Seni Musik, 3(1).
- Jazuli, M. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Pers Universitas Unesa.
- Jazuli, M. (2014). Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni. Graha Ilmu.
- Khanh, PT (2021). Mempraktikkan dan menyebarkan musik tradisional dalam komunitas Khmer Selatan Vietnam dalam konteks integrasi internasional. Jurnal Internasional Relevansi & Kepedulian Sosial, 9(7), 261–272.
- Lewis, O. (2017). Budaya kemiskinan. Dalam Yahudi Miskin (hlm. 9–25). Routledge.
- Marianto, & Masyhudi, L. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidemen Untuk Membantu Berkelanjutan Di Geopark Lingkar Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Perhotelan, 10(1), 1–6.
- Murgiyanto, S. (2015). Hidup untuk Tari. Pers ISI.
- Nuryani, S., & Halim, M. (2019). PAGELARAN SENI TARI INDONESIA. Jurnal Sains, Teknologi, Perkotaan, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 1(1), 433–444.



- Rohidi, TR (2000). Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. Pers STISI.
- Taryana, T., Budiman, A., Karyati, D., & Julia, J. (2021). Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa Terhadap Musik Tari: Sebuah Penelitian Tindakan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Siprus*, 16(5), 2621–2639.